

KESENIAN LEDUG KABUPATEN MAGETAN (STUDI NILAI SIMBOLIK DAN SUMBER KETAHANAN BUDAYA)

Muhammad Hanif
Program Magister PIPS, Universitas PGRI Madiun
Email: hanif@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai simbolik kesenian Ledug Kabupaten Magetan dan potensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber membangun ketahanan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis. Informannya yaitu seniman, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintahan. Penentuan informannya dengan teknik *purposive sampling*. Sumber datanya bersifat primer dan skunder, serta diambil dengan teknik wawancara, pengamatan, dan pencatatan dokumen. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sedangkan analisis datanya dengan teknik kualitatif model interaktif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kesenian ledug merupakan seni musik yang memadukan suara lesung dan bedug sebagai instrumen utama. Kesenian ini sebagai pengharmonian budaya Jawa (lesung) dan Islam (bedug) dan bersifat adaptif. Makna simbolik dari Ledug yakni manusia sebagai hamba Tuhan berkewajiban menjalankan ibadah secara seimbang antara ibadah yang bersifat vertikal (bedug) dengan ibadah yang bersifat horizontal (lesung). Nilai-nilai tersebut memiliki potensi sebagai sumber kekuatan dan keteguhan sikap masyarakat dalam mempertahankan budaya asli yang dilindungi dari pengaruh negatif budaya asing.

Kata kunci: Ketahanan Budaya; Ledug; Nilai Simbolik

Folk Art “Ledug” Originated from Magetan Regency (A Study of Symbolic Values and Sources of Culture Protection)

Abstract

The study aims to analyze and describe symbolic values of folk art “Ledug” originated from Magetan regency and its potentials that can become sources of developing culture protection. The study used Ethnography qualitative research. The informants were local artists, socialites, and government officials. They were selected through using purposive sampling. There were two kinds of data sources namely primary and secondary data, collected through interviewing, doing observation, and documenting. The main research instrument here was the researcher himself. The data, then, were analyzed by using interactive model of qualitative technique. The findings show that folk art “ledug” is musical artmix-matching the sound of hitting lesung (a container made of wood for crushing grains into flour) and bedug (a large hanging drum used to summon people to pray) as main musical instruments. This folk art is a way to collaborate in harmony the Javanese culture (lesung) and Islamic culture (bedug) adaptively. The symbolic meaning of Ledug is human as God creatures obliged to worship in balance vertically (bedug) and horizontally (lesung). These values have their potentials to be sources of society’s strengths and beliefs in protecting original supreme culture against negative influence of foreign culture.

Keywords: Culture Protection; Ledug; Symbolic Values

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia di era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dewasa ini mengalami perubahan menuju masyarakat baru yang beranjak ke arah reunifikasi dan unsur-unsur budaya asing masuk dan bersanding dengan kebudayaan lokal semakin tidak terhindarkan. Jika masyarakat tidak selektif dalam interaksi dengan budaya luar dan kurangnya kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya, maka kebudayaan lokal atau nasional yang merupakan identitas dan jati diri lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki kemampuan melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal atau nasional, maka budaya luar menjadikan unsur-unsur mendorong kebudayaan ke arah yang lebih maju dan modern.

Salah satu unsur kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat dewasa ini yaitu kesenian dengan segala manifestasinya. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan namun acapkali kesenian menjadi tema kajian budaya. Hal ini tersebut dikarekan kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya (Hanif,2016). Hatta (2010) menyampaikan bahwa kesenian diartikulasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial, sehingga mudah beradaptasi dan mendorong kepekaan

umum terhadap nilai-nilai keanggunan seni.

Membicara tentang kesenian di Indonesia memerlukan pembatasan tersendiri karena tidak hanya jumlahnya yang banyak tetapi juga bentuk dan karakteristiknya yang berbeda-beda, seperti kesenian nasional dan kesenian tradisional. Salah satu kesenian tersebut yaitu kesenian Ledug (Lesung-Bedug) di Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Kesenian Ledug ini merupakan kesenian tradisional khas dan menjadi kebanggaan masyarakat Magetan. Masyarakat terus menerus berupaya mengkreasikan kesenian ledug dan Pemerintah Kabupaten Magetan juga memberi respon positif dan memfasilitasinya termasuk menggelar festival Ledug setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan tentunya berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki Ledug sehingga masyarakat berupaya melestarikan dan mendukungnya sebab kelangsungan suatu kebudayaan-kesenian akan sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Namun dalam perkembangannya di era dewasa ini kurang menggembirakan. Kesenian Ledug kurang diminatiterutama oleh generasi muda. Generasi muda lebih suka kesenian-kesenian pop, dangdut, dan kesenian manca negara. Padahal kesenian Ledug sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Selain itu kesenian Ledug sebagai kesenian tradisional pada umumnya dalam proses penciptaannya ada nilai yang diusung dan disampaikan

kepada masyarakat untuk dijadikan rujukan menyikapi masalah hidup dan kehidupan. Nilai-nilai inilah yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda sehingga perlu diungkapkan melalui penelitian ini.

Masalah tersebut di atas penting diteliti karena tidak sedikit masyarakat yang memelihat pertunjukkan kesenian Ledughanya sebatas menikmati musik dan tariannya, bahkan ada penonton yang menonton penonton dan belum memahami nilai-nilainya. Hal tersebut akan berakibat pada kehilangan makna dan ujung-ujungnya menjadi tidak lestari serta timbulnya masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi nilai dan moral. Padahal kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya mengandung nilai-nilai simbolik yang adiluhung dan berpotensi sebagai sumber ketahanan budaya. Oleh karena itu penelitian ini menarik dan perlu dilaksanakan.

Berangkat dari uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai simbolik yang dimiliki kesenian Ledug dan potensinya sebagai sumber ketahanan budaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai simbolik kesenian Ledug dan potensinya sebagai sumber ketahanan budaya agar masyarakat terutama generasi muda dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit nilai-nilai adiluhung.

Kesenian Ledug sebagai sebuah kesenian tentunya merupakan suatu

hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut (Hanif,2016). Koentjaraningrat (2009:166) menyampaikan bahwa kesenian adalah kompleksitas dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Sedangkan tradisional menurut Prestia dan Susetyo (2013) merupakan istilah turunan dari kata dasar tradisi yang memiliki arti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisional juga dimaknai sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Tradisi di dalamnya ada ciri kuat yaitu selalu bertolak dari keadaan masa lalu sebagai suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutiyono (2012:123) bahwa seni tradisi merupakan seni yang hidup sejak lama yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian kesenian tradisional pada hakikatnya merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma sebagai nilai

simbolik-budaya. Nilai-nilai simbol yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat untuk dimengerti dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Pemaknaan simbol-simbol sebagai pemaknaan pesan adalah suatu keharusan bagi sekelompok masyarakat terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesi setiap tradisi selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu terhadap tahapan serta prosesi pelaksanaan ritual tradisi tersebut (Hanif,2016).

Makna simbolik dalam kajian kebudayaan dikaitkan dengan "tanda" dengan berbagai cara pandang dan dengan teori yang berbeda. Kesenian Ledug sebagai sebuah sistem budaya memiliki hubungan dengan makna simbol tertentu. Simbol merupakan suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Morris (dalam Masinambow, 2001:26-27) menjelaskan bahwa simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan tersebut berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.

Simbol dalam seni bersifat konotatif yang didalamnya termuat berbagai potensi makna yang muncul secara asosiatif dalam penggunaan maupun interpretasi dari simbol tersebut. Dalam konteks ini "tanda" yang dimaksud yaitu tanda pada

lingkungan yang diberi makna tertentu oleh masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku manusia atau pada makna yang diberikan. Menurut Morris (dalam Masinambow, 2001:26-27) jika suatu stimulus atau rangsangan memunculkan respon, yang identik dengan respons serupa yang terangsang oleh suatu objek, stimulus itu adalah sebuah tanda. Fokusnya pada bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku terhadap tanda dengan referennya.

Hubungan tindakan manusia dengan simbol menurut teori interaksi simbolik Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung (Haryanto, 2012:81-82). Hal serupa juga disampaikan Ritzer (2012:625-649) yaitu (1) manusia hidup dalam lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut, (2) melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulasi orang lain, (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai sehingga dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.

Dengan demikian kesenian sebagai sistem tanda berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan masyarakat. Bagi warga suatu masyarakat, pemahaman terhadap sistem tanda yang berlaku

memungkinkan warga masyarakat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan darinya oleh sesama warga masyarakat karena terdapat kesesuaian dari tanda-tanda yang dipahaminya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber ketahanan budaya.

Dalam Pembangunan Nasional, kesenian-tradisional sebagai bagian dari kebudayaan nasional memiliki kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kultural sebagai ketahanan budaya. Hal ini mengacu pada kesenian tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang ditujukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis (Koentjaraningrat, 2009: 100).

Ketahanan budaya sebagai ketahanan nasional menurut Breda, Handerson, dan Hatta (dalam Milyartini dan Alwasilah.2012: 46) harus selalu diartikan secara dinamis, di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar ikut memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal dan tidak sebaliknya. Jadi bicara mengenai ketahanan budaya pada dasarnya adalah upaya pelestariannya dan pengembangannya secara dinamis dengan upaya-upaya yang lebih khusus. Upaya lebih khusus pelestarian ritual adat merupakan tindakan yang lebih diorientasikan untuk meningkatkan “nilai-tambah sosial-kultural”, yaitu nilai-tambah kemartabatan, nilai-tambah kebanggaan, nilai-tambah jati-

diri dan nilai-tambah akal-budi serta budi pekerti.

Hatta (2008) menekankan bahwa pelestarian kesenian ini erat kaitannya dengan kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah makna yang berdasarkan pada konsepsi iptek atau pun konsepsi biologi-genetika, melainkan merupakan suatu konsepsi budaya. Dengan demikian “mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan upaya untuk meningkatkan kekayaan batin, meningkatkan kadar budaya bangsa, kadar kemandirian, sebagai suatu proses humanisasi mencapai keadiluhungan yang mengungguli *basic instincts*, untuk mengangkat harkat dan derajat insani dari bangsa kita. Dengan demikian kesenian tradisional dengan kandungan nilai simbolik berpotensi untuk dijadikan sumber ketahanan budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis yaitu usaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu yang dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Informan penelitian ini adalah seniman kesenian Ledug, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pejabat pemerintahan. Sedangkan penentuan informannya dengan teknik *purposive sampling*.

Sumber data yang digunakan yaitu; (1) Sumber primer berupa keterangan atau fakta diperoleh dari informan dan peristiwa atau aktivitas yang terkait dengan kesenian Ledug, dan makna simbolik yang perlu dilestarikan sebagai ketahanan budaya, (2) Sumber skunder berupa dokumen dan profil objek, berita di media massa, serta data lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan dokumen. Adapun instrumen utama penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan logika dan berpikir analitik sehingga mampu memverifikasi atau menyimpulkan. Sedangkan instrumen bantu yaitu alat-alat tulis dan rekam audio visual.

Data yang diperoleh divaliditasikan dengan teknik triangulasi sumber.

Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisa kualitatif model interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesenian ledug merupakan harmonisasi tetabuhan, gerak dan suara yang berakar dari budaya Jawa dan Islam yang masing-masing diwakili lesung sura dan bedug muharam. Nama ledug diambil dari nama instrumen utamanya yang berupa lesung dan bedug. Lesung adalah alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi alat ini memisahkan kulit gabah (sekam, Jawa merang) dari beras secara mekanik. Lesung terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm.



Gambar 1. Ibu-ibu sedang menumbuk padi (menutu)

Sedangkan bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang besar. Bedug pada umumnya di Magetan digunakan oleh umat Islam sebagai media

komunikasi waktu sholat (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga,2014).



Gambar 2. Bedug

Sejarah terciptanya kesenian ledug tidak bisa dilepaskan dari Mamit Slamet (almarhum) beserta rekan-rekannya. Pada awal tahun 2000 Mamit Slamet (Alm) beserta rekan-rekannya merancang sebuah kesenian lokal yang khas dan yang mencerminkan jati diri masyarakat Kabupaten Magetan.

Proses kreatif dan iktiar Mamit Slamet dan teman-temannya membuahkan hasil yaitu mengharmonikan lesung dan bendug. Kesenian ini diilhami oleh dua alat kehidupan yang membudaya di kalangan masyarakat Magetan. Masyarakat Magetan yang mayoritas beragama Islam dan bermatapencarian petani tidak begitu saja mengesampingkan adat budaya Jawa yang mereka warisi dari leluhurnya. Dalam mengolah hasil panen terutama padi, para petani menggunakan alu panjang (alat penumbuk) dan lesung kayu untuk mengelupas butiran padi atau gabah menjadi beras. Proses menu (menumbuk padi) biasanya dilakukan ibu-ibu saat dini hari sampai saat sholat shubuh tiba yang ditandai dengan tabuhan bedug. Menu (menumbuk) padi terjadi sentuhan alu panjang dengan lesung dan menimbulkan suara bertalu-talu yang

diriangi dengan suara cengkrama para penutu. Di sisi yang lain suara bedug memberi tanda bahwa waktu sholat telah tiba. Ketika penumbukan padi melewati waktu subuh dan bedug pertanda sholat subuh juga ditabuh menghasilkan suara-suara bersautan yang indah bila diaransemen dan diharmonikan. Hal inilah yang menginspirasi Mamit Slamet menciptakan kesenian ledug.

Ide Mamit Slamet mengharmonikan lesung dan bedug diterima oleh rekan-rekannya dan Pemerintah Kabupaten Magetan memberi respon positif. Proses kreatif ini dipertunjukkan kepada publik pada acara tahun baru sura di panggung gembira masyarakat Kabupaten Magetan. Sejak saat itu kesenian ledug dibudayakan dengan berbagai cara dengan berbagai kemasan dan perhelatan setiap tahunnya sampai sekarang terutama dalam perayaan menyambut tahun baru Muharram atau Suro diadakan festival ledug.



Gambar 3 Tampilan salah satu peserta festival ledug.



Gambar 4. Kirab ledug

Pertunjukkan kesenian ledug belum memiliki pakem sehingga memberi ruang besar para pendukungnya untuk memberi sentuhan suara, gerak, cerita dan warna. Dapat dibilang kesenian ledug bersifat lentur dan fleksibel karena bisa dimainkan dengan berbagai alat musik yang lain. Ledug juga dapat mengiringi berbagai jenis sajian lagu dan cerita/sandiwara. Dalam festival ledug, repetoar (daftar rencana permainan sandiwara, opera, balet, komposisi musik, lagu, atau peran yang telah dipersiapkan dan dipelajari oleh artis, grup musik, orkestra, atau kelompok sandiwara sebelum mengadakan pertunjukan di depan penonton) yang sering disajikan antara lain: Pepeling, Magetan Ngumandhang,

Telaga Sarangan dan Lir-ilir. Unsur melodis bisa dihasilkan oleh alat musik tambahan seperti saron, bonang, angklung dan alat musik lain, sedangkan unsur perkusi bisa diisi oleh lesung, bedug dan atau ditambahkan dengan alat musik lain seperti djembe, kendhang dan rebana.

Penyajian ledug mengalami pengembangan termasuk tema dan alur ceritanya. Salah contohnya yang ditunjukkan oleh grup “Ledug Dipokusumo Krido” Kecamatan Barat. Grup ini terdiri dari 5 penabuh lesung, 3 penabuh bedug, 2 vokalis putri, 1 pembaca puisi sejarah kepahlawanan Pangeran Dipokusumo, dan 1 orang yang berperan sebagai tokoh Pangeran Dipokusumo, dan 8 penari putri sebagai

penari latar. Susunan penyajian panggungnya terbagi beberapa sesi yang terangkai dalam satu cerita yaitu (1) pembuka berupa intro bedug dan lesung, (2) sirep bedug masuk vokal maskumambang dan pangkur serta bedhayan yang berisi doa, penokohan terhadap Pangeran Dipokusumo dan tari bedhoyo Dipokusuman, (3) pembacaan puisi Pangeran Dipokusumo, (4) jula-juli Surobayan berupa syair pitutur, (5)

tetembangan berupa mars Dipokusuman, (6) penutup. Kostum grup ini bernuansa klasik gaya Jogja-Mataraman, karena menurut sejarah yang ada, leluhur Kadipaten Purwodadi berasal dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat – Mataram. Warna yang diambil dominan hitam, putih dan emas yang merupakan ciri khas Pangeran Diponegoro dan Pangeran Dipokusumo.



Gambar 5. Pemain panggung Ledug Dipokusumo Krido

Ledug sebagai sebuah kesenian memiliki simbol dengan berbagai makna. Hal tersebut terlihat pada alat musik utama yaitu lesung dan bedug. *Lesung* merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi/gabah menjadi beras. Lesung terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil padi atau gabah lalu ditumbuk dengan alu (tongkat tebal dari kayu) berulang-ulang sampai beras terpisah dari sekam. Lesung mengandung berbagai makna, diantaranya (a) penanda atau bukti kemakmuran. Ketika lesung dibunyikan tentu terjadi proses menumbuk padi, (b) media komunikasi penduduk, (c) pengusir berhalaketa terjadi gerhana bulan atau matahari, lesung dibunyikan dengan tujuan agar Bathara Kala yang memakan bulan segera mengeluarkan bulan kembali.

Kusumo (2008) mengungkapkan bahwa lesung bukan sekadar alat mengolah gabah tetapi juga mengandung makna hiburan. Para penutu/penumbuk padi seringkali diselingi dengan cengkrama dan canda tawa disertai suara bunyi-bunyian dari alu-lesung. Lesung juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, dan gotong royong. Dulu jika ada orang menabuh lesung, semua warga langsung berbondong-bondong menuju sumber suara tersebut. Dan mereka dengan sendirinya akan bergantian untuk menabuh lesung. Sementara warga yang tidak memukul lesung, langsung bergabung dengan rekan-rekannya yang lain untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.

Bedug merupakan instrumen tabuh berbentuk gendang besar yg

digunakan sebagai alat komunikasi tradisional untuk ritual peribadatan yaitu sebagai penanda waktu shalat telah tiba. Menurut Widjaja (2010) bedug sebagai alat musik tradisional mengeluarkan bunyi dalam frekuensi bass memiliki fungsi sebagai drona atau tekanan pemberat pada pola irama. Pola-pola irama tersebut membentuk siklus yang bermuara pada drona. Drona menggambarkan sebuah pusat kesemestaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa bunyi bedug adalah perwujudan dari suara Sang Ilahi, pusat semesta. Mendengar bunyi bedug dapat dikatakan sebagai pengejawantahan mendengar suara Sang Ilahi. Bunyi yang bertalu-talu membentuk impresi adanya panggilan yang harus ditanggapi segera. Afeksinya adalah rasa keterpanggilan untuk segera tanggap akan panggilan tersebut.

Kesenian ledug juga mengandung makna yang dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, dan berbagai aspek kehidupan yang disampaikan melalui cerita sandiwara, syair dan lagu yang dipermainkannya.

Makna simbolik kesenian ledug di atas mengandung pesan bahwa manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan ini harus saling berhubungan dengan sesama dan berhubungan dengan Tuhan sang pencipta alam semesta. Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu sebagai hamba maka manusia wajib beribadah kepada-Nya sepanjang hidupnya, karena semua yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Dalam hal ini ibadah memiliki dua

dimensi yaitu itu ibadah yang bersifat vertikal (bedug) dan ibadah yang bersifat horizontal (lesung). Manusia selain sebagai makhluk individu yang diwajibkan menjalankan ibadah kepada Tuhan, manusia juga sebagai makhluk sosial. Dimana manusia hidup selalu membutuhkan orang lain. Manusia hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, maka manusia haruslah memiliki akhlak yang baik, saling menolong, gotong royong, toleran dan menyayangi sesama manusia. Hidup akan menjadi indah seindah suara lesung dan bedug beserta alat musik pendukung lainnya yang ditabuh dengan penuh keharmonian.

Nilai-nilai simbolik kesenian ledug sebagaimana diuraikan di atas memiliki potensi sebagai sumber kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya sebagai identitas dan jati dirinya. Kesenian ledug sebagai ekspresi dan artikulasi dari cipta, karsa dan karya dapat ditransformasikan sebagai milik dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh masyarakat Magetan sehingga memiliki kekuatan dan keteguhan sikap dalam berinteraksi dengan budaya luar. Masyarakat melalui kesadaran akan nilai-nilai ledug berpeluang untuk bersikap dan bertindak selektif dalam interaksi dengan budaya luar sehingga mampu menghindarkan diri dari budaya asing yang merusak atau membahayakan dan sebaliknya dengan budaya luar dapat dijadikan sebagai unsur pendorong kebudayaan ke arah yang lebih maju

dan modern masyarakat Kabupaten Magetan.

Mengingat arti penting nilai-nilai ledug di atas maka perlu diinternalisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda secara terus menerus karena ketahanan budaya berkaitan erat dengan proses transformasi nilai-nilai yang telah teruji pada jamannya dan prospektus diwariskan kepada berikutnya sebagai bekal membangun dirinya dan bersama-sama dengan sesamanya membangun masyarakat dan bangsa (Hoebel, 1958).

Hasil dari proses internalisasi adalah identitas. Identitas sebagai penanda pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat digunakan untuk membuat seseorang memiliki rasa bertanggung jawab. Proses internalisasi bertujuan untuk membuat mereka menjadi bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soekanto dan Sulistyowati (2014) bahwa internalisasi memiliki dua aspek utama, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan melalui sebuah lembaga pendidikan, sedangkan pendidikan informal yang disebut sebagai *child training* dilakukan oleh keluarga dan teman. Oleh karena itu sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai ledug tidak sebatas pada festival tetapi juga perlu di laksanakan dalam lembaga-lembaga persekolahan.

Kesimpulan

Kesenian ledug adalah seni musik yang mempadu-padankan suara lesung dan bedug sebagai instrumen

utama. Kesenian ini dinilai sebagai pengharmonian budaya Jawa (lesung) dan Islam (bedug) dan bersifat adaptif karena bisa dimainkan dengan berbagai alat musik yang lain, dapat mengiringi berbagai jenis sajian lagu dan cerita/sandiwara.

Kesenian ledug mengandung makna simbolik bahwa manusia sebagai hamba Tuhan berkewajiban menjalankan ibadah secara harmoni antara ibadah yang bersifat vertikal (bedug) dengan ibadah yang bersifat horizontal (lesung). Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial maka manusia haruslah memiliki akhlak yang baik, saling menolong, gotong royong, toleran dan menyayangi sesama manusia.

Nilai-nilai tersebut di atas memiliki potensi sebagai sumber kekuatan dan keteguhan sikap masyarakat dalam mempertahankan budaya asli dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan menjadikan budaya luar sebagai pendorong untuk menjadi budaya yang modern.

Daftar Pustaka

- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah, Jurnal Studi Sosial, Volume 1 Nomor 2, Desember 2016*
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga*

- Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatta, Meutia Farida (2010). *Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian. Makalah*. www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/ <http://bappenas.go.id>. 12 Desember 2016
- Hoebel, A. (1958). *The Law Primitive Man*. London: McGraw Hill Book Company
- Kusumo, J. (2008). *Lestarian Budaya Lokal, Kupas Filosofi Lesung* <https://indonesianic>.
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masinambow, EKM dan Hidayat, RS. (2001). *Semiotik Mengkaji Tanda Dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milyartini,R. dan Alwasila A.C. (2012). *Saung Angkung Udjo Sebuah Model Tranformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya dalam Jurnal Integritas UPI Bandung Volume 1 Nomor 1 Desember 2012*.
- Pretisa, G. dan Susetyo, B. (2013). *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin. Jurnal Seni Musik Nomor 2 Volume 2 Tahun 2013*. Semarang: Unnes.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soekanto, dan Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar, edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widjaya, M.G. (2010). *Misteri Bedug*. <http://kompasiana.com>